



***Ḥayāh* dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*: Implementasi Intertekstualitas Julia Kristeva**

*(Ḥayāh in the Book of Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm: Intertextuality
Implementation of Julia Kristeva)*

Irfansyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
yahirfans84@gmail.com

Khairunnisa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
chairunnisaabubakar12@gmail.com

DOI: 10.33511/alfanar.v6n1.1-12

Submitted: 2023-01-06, Revised: 2023-01-20, Accepted: 2023-01-31

Abstract

This study focuses on the study of the word ḥayāh in the book Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm by using Julia Kristeva's intertextuality as an analytical tool. This research reveals an academic biography that tracks the thoughts of Ā'isyah Bint Al-Syāti'. This study also reveals the explanation of the book and explores from an intertextual perspective the al-Kasyaf book as a source of reference from the book Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm. in this study reveals some of the elements found, namely transposition, modification and demystification.

Keywords: *Ḥayāh, Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm, Intertekstuality*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada telaah kata ḥayāh dalam kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm dengan menggunakan intertektualitas Julia Kristeva sebagai pisau analisis. Penelitian ini mengungkapkan biografi akademik yang merupakan unsur pelacakan pemikiran dari Ā'isyah Bint Al-Syāti'. Penelitian ini juga mengungkapkan eksplanasi dari kitab tersebut dan menggali dari perspektif intertektualitas terhadap kitab al-kasyaf sebagai sumber referensi dari Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm. dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa unsur yang ditemukan yaitu tranposisi, modifikasi dan demitefikasi

Kata Kunci: *Ḥayāh, Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm, Intertekstualitas*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai kehidupan merupakan kajian yang tanpa henti, hal tersebut terjadi karena adanya beragam spekulasi mengenai pemaknaannya. Proses pemaknaan itu beragam karena adanya landasan baik dari teologis ataupun realita. Maka perbedaan landasan itu pula yang mempengaruhi kehidupan seseorang, hingga ke tujuan hidupnya.

Dalam Al-Qur'an kehidupan disebut dengan menggunakan kata ḥayah, al-Qur'an banyak menjelaskan hal-hal mengenai kehidupan. Dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* sebagaimana dikutip dalam Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern, disebutkan bahwa hidup (ḥayah) dalam biologi didefinisikan sebagai kelompok yang dapat ditujukan pada hewan dan tumbuhan yang membedakannya dengan benda mati.¹

Ḥayāh merupakan kata dalam Bahasa Arab berasal dari kata hayiya yang memiliki arti hidup.² Hidup yang dimaksud dalam hal ini yaitu kehidupan, nyawa, tumbuh, berkembang serta berguna. Dilihat dari bentuk masdarnya kata hayah memiliki beberapa bentuk yaitu *hayiya-yahyā-ḥayātan/ḥayawān* yang berarti hidup dan memiliki pertumbuhan.³ Kata Ḥayāh memiliki lawan kata yaitu maut yang memiliki arti kematian. Terkadang kata *Ḥayāh* yang diambil dari kata *ḥayyu* pemaknaannya digunakan untuk menunjukkan orang beriman dan sebaliknya kata maut digunakan untuk orang yang kafir.⁴ Namun menurut ulama klasik kehidupan memiliki arti jasad yang tersusun dari beberapa unsur dimana setiap bagiannya memiliki keseimbangan yang tidak dapat dibagi lagi, maksudnya yaitu kehidupan merupakan wujud (keberadaan) yang mencakup pengertian, tingkah laku, bentuk rupa, ucapan, perbuatan dan lain sebagainya. Ulama muta'akhirin memandang bahwa kehidupan merupakan suatu kesatuan yang terlihat pada hewan dan tumbuhan yang mana didalamnya mengandung unsur kemampuan agar dapat makan, tumbuh, berkembang biak, dan lain sebagainya.⁵

Berdasarkan hal tersebut dalam proses pengungkapan makna *Ḥayāh* yang memiliki beragam derivasi, diperlukan adanya proses yang sistematis berupa metode untuk mengungkapkan tanda-tanda yang dimiliki kata *Ḥayāh* dalam berbagai konteksnya. Kajian intertekstualitas yang dipelopori oleh Julia Kristeva cukup relevan dalam mengkaji makna tersebut yaitu suatu teori yang digunakan guna menggiring pembaca agar dapat menemukan makna untuk dipahami dari komponen yang dimiliki teks lain untuk diproses dikelola hingga dapat menemukan makna yang memungkinkan relevan atas teks tersebut. Dengan demikian fokus pada penelitian ini yaitu penafsiran Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' dalam magnum opusnya *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Agar pembahasan penelitian ini tidak begitu melebar luar maka disignifikasikan fokus kajiannya kepada 4 komponen yaitu: 1. Biografi Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' dan

¹ Munawir Syadzali (Ed) (dkk), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern jilid 2* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), h. 316.

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 315.

³ Munawir Syadzali, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern Jilid 2* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), h. 316.

⁴ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ḥadis, 2003), h. 211-215.

⁵ Starlita, Armando, Nino M, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 12.

keterpengaruhannya, 2. Eksplanasi *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*, 3. Implikasi Intertekualitas Julia Kristeva *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* dengan tafsir al-Kasyaf yang menjadi rujukan Ā'isyah Bint Al-Syāṭi'.

Biografi Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' dan Keterpengaruhannya

Prof. Dr. 'A'isyah 'Abd al-Raḥmān merupakan sosok mufassir wanita yang alim dan sangat produktif. Beliau lahir di kota Dimyat, yaitu suatu kota di bagian utara Mesir yang memiliki Pelabuhan di delta sungai Nil. Beliau lahir pada tanggal 6 November 1913 M, bertepatan di tanggal 5 Zuhijjah 1331 H. Beliau merupakan seorang putri yang lahir dari pasangan Syaikh Muḥammad 'Alī 'Abd al-Raḥmān dan Farīdah 'Abd al-Salām Muntaṣir.

Pada tahun 1918 beliau memulai pendidikannya, dan pada saat itu beliau sedang berumur 5 tahun. Pada tahun 1936 Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' menyelesaikan studi S1 (Lc./Licence) Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di Universitas Cairo. Pada program Magister (MA./Master of Art) beliau tempuh di Universitas dan jurusan yang sama, selesai pada tahun 1941, dengan judul tesis *al-Ḥayāh al-Insāniyyah 'inda Abī 'Ala' al-Ma'arrī* (w. 1058). Setelah sempat berkarir sebagai pengawas pengajaran Sastra Arab pada Kementrian Pendidikan Mesir pada tahun 1942, beliau berhasil meraih gelar Ph.D dengan pujian pada tahun 1950 dengan disertasi tentang *Critical Research on Risālah al-Ghufrān (Treatise on Forgiveness)* dan menjadi guru besar bahasa dan sastra Arab pada Fakultas yang khusus untuk perempuan di Universitas 'Ayn al-Syams, Kairo.⁶

Ketika sedang di Universitas Kairo, Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' bertemu dengan seorang pria yang mana pria tersebut merupakan pujaan hatinya yaitu Amīn al-Khulī yang kemudian menjadi suaminya. Amīn al-Khulī merupakan salah satu dosen dalam mata kuliah '*Ulūm Al-Qur'ān*'. Pertemuan ini pertama kali terjadi tepat pada tanggal 6 November 1936. Saat itu Bint Al-Syāṭi' telah berusia 23 tahun, dan mereka dipersatukan dalam suatu ikatan suci pernikahan menuju ridha Allah pada tahun 1945 dan beliau tetap setia mendampingi suaminya hingga wafat tepatnya pada tahun 1966.⁷

Sebagaimana disiplin keilmuan yang beliau geluti, al-khulī mengusulkan pandangan baru terhadap Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an seharusnya dipandang sebagai sebuah karya sastra yang besar sebelum kita mengaggapnya sebagai kitab suci. Pandangannya ini beliau tuangkan dalam salah satu karya beliau yaitu kitab *Manāḥij al-Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Magnum opus dari Bint Al-Syāṭi' yaitu *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* dianggap oleh para peneliti sebagai presentasi terbaik dari metodologi tafsir Al-Qur'an yang digagas oleh suami beliau yaitu Amin Al-Khuli.

Ada beberapa hal yang dapat menggambarkan tentang besarnya pengaruh al-Khuli

⁶ Wali Ramadhani, "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 265. h. 267-268.

⁷ Fatimah Bintu Thohari, "Aishah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shaṭi': Mufassir Wanita Zaman Kontemporer," *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 87-99. h. 95.

dalam pemikiran Bint al-Ṣāṭi'. Pertama, yaitu kenyataan yang sebenarnya terjadi yaitu Bint al-Syāṭi' merupakan mahasiswa sekaligus istri dari al-Khulī. Kedua, jika kita lihat secara eksplisit, Bint al-Syāṭi' telah menyampaikan pada halaman persembahan (*al-Ihdā'*) dari *al-Tafsīr al-Bayānī*, bahwa karyanya itu beliau dedikasikan untuk suaminya yang juga dosennya sekaligus. Ketiga, dalam tafsir yang telah beliau ciptakan beliau secara langsung menyatakan bahwa tafsirnya itu merupakan implementasi dari metode yang telah digagas oleh pujaan hatinya yaitu al-Khulī⁸ dalam pengantar di edisi ke-5 dari tafsirnya.⁹

Eksplanasi *Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur'ān Al-Karīm*

Sebagaimana yang mahsyur dikenal oleh para sarjana Muslim yaitu *Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya ini merupakan magnum opus Ā'isyah Bint al-Syāṭi'. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama dicetak pada tahun 1966 M dan 1968 M, sedangkan jilid kedua dicetak pada tahun 1968 M. Walaupun karya ini hanya menafsirkan 14 surah pendek dalam juz 30 namun publik sangat megapresiasi karya beliau ini. Bahkan berharap agar beliau bisa melanjutkan karya tafasirnya hingga seluruh ayat al-Qur'an. Namun harapan tersebut pupus dikarenakan ajal menjemput beliau. Tulisan yang diterbitkan oleh al-Aḥrām yang berjudul Alī bin Abi Ṭalib Karramallah Wajhah pada tanggal 26 februari 1998 merupakan tulisan terakhirnya. Beliau tutup usia pada tanggal 1 Desember 1998 di usia ke 85 tahun disebabkan serangan jantung mendadak. Beliau meninggal dunia namun namanya akan selalu dikenang dan hidup karena sumbangsih untuk kemajuan ilmu-ilmu Islam khususnya di bidang Tafsir.¹⁰

Kitab ini pada awalnya merupakan tema-tema muḥaḍarah yang beliau sampaikan kepada mahasiswanya di fakultas syari'ah. Bint al-Ṣāṭi' tidak mengambil seluruh ayat Al-Qur'an untuk ditafsirkan, namun hanya beberapa surah pendek saja yang posisinya di juz 30 yaitu pada surah al-Duḥā, al-Inṣirah, al-Zalzalah, al-Ādiyāt, al-Nāzi'āt, al-Balād, dan al-Takāsur.¹¹ Kemudian tujuh surah berikutnya ditulis di buku ke dua yaitu surah al-'Alāq, al-Qalam, al-'Asr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mā'ūn.¹²

Dalam penyeleksian surah yang dilakukan oleh Ā'isyah Bint al-Syāṭi' dalam tafsir ini penulis tidak dapat memastikan mengapa hanya surah-surah tertentu yang beliau tafsirkan. Jika dilihat lebih dalam surah-surah yang beliau tafsirkan kesemuanya surah yang diturunkan pada masa pra-hijrah. Namun ilmuan barat mengemukakan statemennya seputar analisa dari penafsiran Ā'isyah Bint al-Syāṭi' ini yaitu J.J.G. Jansen yang mana menurutnya Ā'isyah Bint al-Syāṭi' memilih surah-surah Makkiyah ini sebab memiliki karakteristik material yang bersifat universal dan berisikan dasar-dasar akidah, keimanan serta tauhid yang disepakai oleh seluruh ulama muslim.

⁸ Ā'isyah Bint al-Ṣāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*, cet; VII (Kairo: dar al-Ma'arif, 1990). h. 10.

⁹ Thohari, *Aishah 'Abd Al-Raḥman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer*. h.. 96-97.

¹⁰ Thohari, *Aishah 'Abd Al-Raḥman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer*. h. 93.

¹¹ Ā'isyah Bint al-Ṣāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur'ān Al-Karīm*; Juz Awwal. h. 3.

¹² Ā'isyah Bint al-Ṣāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur'ān Al-Karīm*, Cet; VII (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990). h. 3.

Maka dengan ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh kalangan umat Islam yang bersumber dari berbagai penafsiran mereka atas ayat Al-Qur'an. Namun analisis ini pun terbantahkan dengan sendirinya ketika berbagai perdebatan polemik teologis yang pernah terjadi di kalangan umat Islam diapresiasi dan dikutip oleh Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' dalam karyanya yang lain.¹³

Dalam pengantar buku *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm Ā'isyah Bint Al-Syāṭi'* memproses penafsirannya menggunakan empat prinsip metode yang dikembangkan dari pemikiran Amin al-Khullī yaitu:

1. Mengumpulkan surah serta ayat yang memiliki kaitannya dengan topik yang hendak dibahas dengan pendekatan tematik.¹⁴ Dalam hal ini Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' menggunakan prinsip *al-Qur'ān yufassir ba'duhu ba'da* (sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain).
2. Surah dan ayat tersebut disusun sesuai dengan kronologi waktu peahyuannya atau dalam istilah Ulumul Qur'an disebut dengan tartīb al-Nuzūl, dengan begini keterangan mengenai wahyu yang dilihat dari perspektif waktu dan tempat diturunkan ayat itu dapat diketahui. Dalam hal ini prinsip yang digunakan oleh Bint al-Syāṭi' yaitu *al-'Ibrah bi 'umūm al-Lafzi lā bi Khusūs al-sabab* (ungkapan suatu redaksi itu sesuai dengan keumuman lafalnya bukan karena kehususan sebabnya).
3. Agar peneliti dapat memahami pemahaman yang benar terkait maksud yang ada dalam Al-Qur'an, maka langkah selanjutnya yaitu arti kosa kata yang termuat dalam al-Qur'an harus dilacak dari sisi linguistik aslinya melalui bahasa Arab (makna etimologi), sebab Al-Qur'an itu berbahasa Arab, maka kembali lagi haruslah dengan berdasar pada gaya al-Qur'an itu sendiri. Agar dapat menjelaskan makna denotasi (Haqiqi) dan juga konotasi (Majazi) dalam hal ini Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' menggunakan prinsip munasabah baina al-Āyah, agar dapat mengetahui pemaknaan suatu ayat secara general.
4. Agar dapat memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir haruslah berpegang pada nas dan semangatnya atau yang disebut dengan maqāṣid al-syar'i yang kemudian ditelaah kembali dengan mengutip pendapat para mufassir lain. Namun, hanya pendapat yang pemahamannya sejalan dengan dengan nash, inilah yang dapat diterima. Jika terdapat pemahaman yang berbau sektarian, mengandung kisah-kisah israilliyat, mengikuti hawa nafsu dan takwil yang berbau bid'ah tidak dapat dijadikan pegangan.

Penafsiran dari Ā'isyah Bint Al-Syāṭi' menggunakan pendekatan linguistik. Ia menulis tidak dengan tahlili namun sangat berkaitan dengan munasabah antar ayat atau intertekstualitas ayat. Menariknya, Bint Al-Syāṭi' meski sisi linguistic sangat mendominasi penafsirannya Bint Al-Syāṭi' tetap konsisten dan independent dalam penafsirannya sehingga tidak keluar dari maqāṣid al-Syāri'ah. Dalam menelusuri sisi linguistik ayat Al-Qur'an, Bint Al-Syāṭi' mengutip pemahaman linguistik dari mufasir-

¹³ Ramadhani, "Bintu Syati' dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr dalam Kitab *At-Tafsir Al-Bayani lil Qur'ān al-Karīm*." h. 26.

¹⁴ Ā'isyah Bint Al-Syāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* ; Juz Awwal. h. 10-11.

mufasir yang sefrekuensi salah satunya yaitu zamakhsyari dan sangat banyak ditemukan dalam tafsirnya.

Semanalisis Hingga Intetektualitas *Hayāh dalam Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*

Salah satu tokoh yang sangat eksis dalam membangun teori semanalisis dan intertektualitas yaitu Julia Kristeva yang merupakan murid yang belajar banyak dengan Rolland Barthes. Kristeva merupakan wanita pakar semiotika di masa postmodernis yang juga dikenal sebagai tokoh feminis yang fokus pemikirannya pada bahasa yang terdapat dalam suatu puisi dengan melihat dari berbagai sudut pandang.¹⁵ Hal itu menjadi fokus Kristeva karena dapat menciptakan kesesuaian dengan bahasa yang dimaksud.¹⁶ Semanalisis dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menggunakan pendekatan linguistik untuk menggali proses penandaan yang bercampur dan berposisi di peenyampaian verbal dari subyek. Semanalisis menelusuri bahasa sebagai pembicaraan tertentu dan tidak hanya sebagai kerangka.¹⁷

Dalam semanalisis terdapat 2 unsur yang dapat menghantarkan makna intertektualiitas sebagaimana yang digagas oleh Julia Kristeva yaitu Genotek yang memiliki peran sebagai teks general dan dapat memunculkan multi makna sesuai dengan yang diresepsikan oleh masyarakat yang disebut dengan fenotek. Kedua unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun saling berinteraksi sehingga disebut dengan ukuran penandaan. Atas dasar latar belakang tersebut maka Kristeva menciptakan suatu model bahwa sebuah kata memiliki kepentingan yang referensial dalam hubungannya dengan desain lambing bahasa.

Teori intertektual bermula ketika Kristeva memiliki sebuah asumsi dasar di mana setiap teks merupakan sebuah kepingan-kepingan ataupun kutipan-kutipan dari mozaik.¹⁸ Teori Intertekstual merupakan salah satu cabang dari semiotika yang trend di era post-Strukturalis.¹⁹ Teori ini dapat dikatakan sebagai jawaban atas ketidak puasan Julia Kristeva dengan semiotika tradisional yang terus-menerus berkuat pada struktur-struktur teks. Menurut Kristeva, setiap teks dapat menyerap, bertransformasi atau bahkan berevolusi terhadap teks-teks lain.²⁰ Dengan begitu sebuah teks dapat memiliki hubungan serta keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya telah lebih dulu. Suatu teks tidak hanya memiliki hubungan dengan teks lain namun juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan teks sosial, kesejarahan serta budaya. Dengan demikian mengkaji teks dengan pendekatan intertektualitas artinya menempatkan teks ke dalam

¹⁵ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva : Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan," *Journal of Islamic Civilization* 4 No. 1 (2021): 1–12. h. 5.

¹⁶ Garwan Muhammad Sakti, "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva," *Substantia: Jurna Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22 No. 1 (2020). h. 50.

¹⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017). h. 228

¹⁸ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art.*, ed. L. S Roudiez (New York: Columbia Univesity Press, 1941). h. 66

¹⁹ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45. h. 56

²⁰ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Alquran* (Bandung: Yrama Widya, 2018). h. 91-92.

ranah sosial dan sejarah. Menurut Kristeva sebuah teks yang terdapat dalam karya sastra dan yang terdapat di luarnya tidak dapat dipisahkan baik dari kondisi budaya maupun kondisi sosial pada masa teks tersebut diciptakan.²¹

Kajian Intertekstualitas merupakan salah satu dari proses bahasa yang mengalami peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lain. Pada kajian Intertekstualitas ini Kristeva memberika sebuah pendekatan untuk mengidentifikasi intertekstualitas dari satu teks ke teks yang lain yaitu:²²

1. Transformasi: diartikan sebagai pemindahan ataupun penukaran terhadap sebuah teks kepada teks yang lain.
2. Modifikasi: penyesuaian, perubahan serta perpindahan suatu teks terhadap teks yang lain. Prinsip ini berlaku karena adanya keinginan pengarang mengambil serta meniru teks dengan menyertakan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat, budaya, politik serta pemikiran pembaca.²³
3. Ekspansi: pengembangan terhadap makna dalam sebuah teks.
4. Demitefikasi: Pertentangan yang muncul dalam pengungkapan definisi terhadap sebuah karya yang terbit lebih awal.
5. Haplogogi: pengurangan ketika menghadirkan teks-teks kedalam sebuah teks.
6. Ekserp: penggunaan teks yang sama. Bahkan kesamaan tersebut mencakup pada inti sari ataupun aspek dari hipogram.
7. Paralel: Penyamaan serta penjajaran terhadap suatu teks dengan teks yang lain dari sisi tema, pemikiran serta bentuk teks itu sendiri.
8. Konversi: Suatu pertentangan terhadap teks yang dikutip.
9. Eksistensi: Unsur yang dimunculkan terhadap suatu teks yang berbeda dengan teks lain.
10. Defamilirasi: Perubahan dari sisi Makna serta karakter dalam sebuah karya/ teks.

Kesemua kaedah ataupun prinsip intertekstualitas ini tidak mesti hanya satu saja, akan tetapi dapat hadir dan digunakan secara bersamaan. Kaedah ataupun prinsip inilah yang digunakan dalam penelitian ini guna menentukan transposisi yang ada. Berikut implementasi dari teori semanalisis hingga intertekstualitas Julia Kristeva terhadap ayat-ayat kehidupan dalam *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* dan intertekstualitasnya dengan kitab *al-Kasyāf*.

Pada bagian ini peneliti fokus pada penggunaan kata hayah dalam surah-surah yang diterjemahkan oleh Ā'isyah Bint Al-Syāṭi'. Penggunaan kata hayah pada kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* yaitu hanya di 2 tempat tepatnya pada surah al-Nāzi'āt dan juga di surah al-Fajr. Keduanya memiliki konteks serta makna yang berbeda. Sebagaimana kaedah yang digunakan dalam intertekstualitas Kristeva, pada penelitian ini kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* peneliti tempatkan sebagai sistem penandaan baru atau teks II dan tafsir al-Kasyāf sebagai sistem pertandaan referensi atau teks I

²¹ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. h. 15.

²² Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. h. 80-131.

²³ Muhafizah, "Penciptaan Alam Semeṣta Dalam Al-Qur'an dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva," *Mafatih* 1 Nomor 2 (2021). h. 33

a. Kehidupan Dunia

Mengenai kehidupan dunia, ayat yang mewakili term tersebut yaitu dalam surah al-Nāzi'āt ayat ke 38:

وَأَثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Lebih mengutamakan kelezatan kehidupan dunia dari pahala di akhirat. (Q.S Al-Nāzi'āt [79]: 38)

<i>Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	<i>Al-Tafsīr al-Kasyāf</i>
Dari ayat ini beliau melihat bahwa kata yang berdampingan dengan "<i>al-Ḥayata al-Dunyā</i>" merupakan kata "<i>āṣar</i>". Kata <i>āṣar</i> sebagaimana yang telah peneliti sampaikan beliau membahas secara bahasa kata <i>āṣar</i> merupakan sisa dari sesuatu, misalnya roti yang tersisa dan tertinggal, dan darinya merupakan sisa yang baik lagi kekal, dan sisa dari ilmu dari yang diikuti juga merupakan bagian dari <i>āṣar</i>. Mungkin awal mula penggunaan kata <i>āṣar</i> merupakan binatang yang berukuran besar dan dapat meninggalkan bekas pada bumi dengan kukunya. <i>Al-āṣar</i> merupakan ciri dari sebagian kuku unta yang jejaknya diikuti, yakni apa yang tertinggal dari tandanya. <i>āṣar</i> juga dapat diartikan apa yang ditinggalkan oleh orang-orang yang terdahulu.²⁴ Kata <i>āṣar</i> dalam pengertian ini adalah mengutamakan, makna ini juga termuat dalam QS. Yūsuf [12]: 91, QS. al-A'lā [87]: 16, QS. Ṭāhā [20]: 72, dan itu berlawanan dengan yang terdapat pada surah al-Ḥasyr ayat ke 9 dengan kata <i>āṣar</i> yang berarti cinta diri. Itu juga merupakan bagian dari <i>āṣar</i>, tetapi untuk orang lain dari pada diri sendiri, karena kemurahan hati serta saling menghargai. Dan sebagai penutup beliau memberikan hasil analisa beliau yaitu <i>āṣar</i> bermakna ikhtiyar, maknanya yaitu orang-orang dapat memilih apa yang dikiranya itu lebih baik dan kekal. dimaknai dalam arti kata <i>āṣar</i> orang yang mencintai diri sendiri dan mengekalkan barang-barang yang dipilih.²⁵	Mengenai kata <i>al-Ḥayata al-Dunyā</i> tidak ditafsirkan dengan jelas pada ayat ini. Penafsiran ayat ke-38 pada tafsir ini bergandengan dengan ayat 37. Penafsiran yang dilakukan oleh Zamakhsyari berfokus pada ayat ke 37 yaitu: Pada kalimat <i>fa'ammā man ṭaghā</i>. Ia menjelaskan dari kata <i>Fa'ammā</i> berkedudukan yaitu sebagai jawab dari <i>faizā jāti al-tāmmah</i> yang berkedudukan sebagai <i>al-Amr</i> terdapat di ayat 34, maknanya terdapat pada ayat 39 yaitu <i>Fa'inna al-Jahīma hiya al-Ma'wa</i>, hal ini menimbulkan pemaknaan baru yang terdapat pada ayat 39 yaitu kata <i>ṭaghā</i> yang artinya merujuk pada <i>Ṣaḥīb al-Ma'wā</i>. Hemat penjelasan ini yaitu kehidupan dinerakan jahim yaitu orang-orang yang melampaui batas.

²⁴ Al-Zamakhsyari, "Tafsīr Al-Kasyāf" (Beirut, Lebanon: Dar al-ma'rufah, 2009). h. 1178

²⁵ Ā'isyah Bint Al-Ṣāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*; Juz Awwal. h. 156.

Berdasarkan penafsiran dari kedua ayat di atas dapat dilihat dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* menjelaskan makna kehidupan dunia dekat kata yang berada di sampingnya yaitu *al-āsar* yang diartikan Ikhtiyar ataupun diartikan sebagai mencintai diri sendiri. Sebaliknya dalam tafsir *al-Kaṣṣāf* tidak didefinisikan arti dari kehidupan dunia yang dimaksud pada ayat tersebut. Terdapat beberapa faktor mengapa fokusnya pada pendeskripsian alam akhirat yaitu, menurutnya surah *al-Nāzi'at* ini merupakan surah yang sepenuhnya menjelaskan kehidupan akhirat.

Dilhat dari beberapa penjelasan diatas maka dapat kita temukan beberapa kaedah intertekstualitas dalam mengkompare kedua kitab tersebut yaitu Demitefikasi. Akan tetapi *Bint Al-Syāṭi'* tidak serta merta menentangnya, namun *Ā'isyah Bint al-Syāṭi'* yang mayoritas penafsiran dalam kitabnya mengutip dari pemikiran zamakhsyari tidak sepenuhnya dikutip, salah satunya pada ayat ini ia menafsirkan tidak berfokus pada akhirat sebagaimana redaksi keutuhan dalam satu surah *an-Nāzi'at* tapi juga menafsirkan sesuai dengan kata yang ada pada ayat tersebut dengan tetap menyesuaikan apa yang dimaksud oleh surat tersebut secara keutuhan.

b. Kehidupan Akhirat

Mengenai kehidupan akhirat dalam pandangan *Bint Al-Syāṭi'* dapat kita temukan di kitab beliau yaitu *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* di jilid ke 2 tepatnya surah *al-Fajr*. Dalam surah ini kata *hayah* dapat ditemukan pada ayat ke 24 yaitu :

يَقُولُ يَلَيَّتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

“Dia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.” (QS. *Al-Fajr* [89]: 24)

<i>Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	<i>Al-Tafsīr al-Kaṣyāf</i>
Maksud dari ayat ini yaitu tentang penyesalan ataupun tahassur, hal ini dikarenakan konteks kehidupan akhirat yang mana setiap manusia akan mengalami penyesalan hingga meratapi kehidupan dunianya. dalam hal ini ‘ <i>Āisyah</i> mengutip pendapat dari zamakhsyari dalam tafsir <i>al-Kaṣṣāf</i> dengan memalingkan makna dari kata tahassur itu, sebagaimana pendapat yang beliau kutip dari <i>mu'tazilah</i> yaitu “ini merupakan bukti bahwa pilihan ada ditangan merekadan mereka tidak dipaksa untuk melakukan ketaatan dan juga mereka tidak pula dipaksa melakukan kemaksiatan” Dan zamakhsyari pun memastikan kembali dengan sebuah pertanyaan, “kalau bukan begitu maka apa makna tahassur yang sesungguhnya?”. Selanjutnya <i>Ā'isyah Bint Al-Syāṭi'</i> memberikan penjelasan dari sisi linguistik	Ini adalah kehidupan akhirat, atau bahkan waktu hidupku di dunia ini. Ayat ini menjelaskan bahwa ini merupakan bukti bahwa semua pilihan ada di tangan manusia dan semua tergantung pada niat serta kemauan dari manusia itu sendiri. Mereka tidak terselubung dari ketaatan serta dipaksa agar tidak taat. Dengan demikian maka apa arti lain dari tahassur (penyesalan)? ²⁶

²⁶ *Ā'isyah Bint Al-Syāṭi'*, *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*; Juz Awwal. h. 156.

dengan menjelaskan makna dari kata "layta" pada kata ini memiliki makna yang sangatlah jauh dan mustahil untuk dijangkau manusia

Dan beliau sampaikan bahwa Konteks pada ayat ini yaitu dikhususkan kepada manusia. Angan-angan yang ada pada manusia-manusia ini pada hakikatnya mereka itu telah ditipu oleh dunia dan juga mereka telah menipu Allah, dan mereka melupakan serta mengabaikan bahwa akan adanya hari akhirat. Dan mereka jika diberikan kesempatan, mereka akan mempersembahkan amalan salih mereka untuk menggantikan hal-hal terlarang yang pernah mereka perbuat. Dan mereka itulah yang takut akan azab yang besar. Sejauh ini beliau sangat jelas menggambarkan bagaimana yang dialami oleh manusia ketika hari akhir itu terjadi.²⁷

Kemudian Bint al-Syāṭi' mengatakan bahwa al-Qur'an tidak memberikan makna yang pasti tentang hayah, ini menimbulkan perdebatan antara ulama tafsir, bisa saja yang dimaksud itu kehidupan akhirat, atau awal kehidupan di dunia, atau bisa saja kehidupan di alam kubur yang mereka bohongi?²⁸

pada tahapan selanjutnya beliau memberikan analisa beliau yaitu kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan akhirah yang kekal, kehidupan dunia hanyalah perjalanan yang sementara dan fana, dan kendatinya tidak akan ada yang tersisa selain apa saja yang telah dibekalkan kepada seseorang untuk kehidupan akhirat. Mereka tidak akan mungkin mendapatkan atas apa yang telah hilang. Dan jika mereka hendak menebus permasalahan yang telah lalu mereka tidak akan bisa mendapatkannya. Semua sudah terlambat.²⁹

²⁷ Ā'isyah Bint Al-Ṣāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz 2. (Kairo: dar al-Ma'arif, 1990). h. 125

²⁸ Mereka yang dimaksud dalam hal ini yaitu orang-orang yang telah dilalaikan oleh kehidupan dunia, dan merekalah yang menyesal ketika hari akhirat itu tiba

²⁹ Ā'isyah Bint Al-Ṣāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*. h. 121

Berdasarkan ayat tersebut terdapat hubungan dan pengutipan makna yang ada di dalam tafsir Bint al-Syāṭi' yaitu makna tahassur. Dalam penafsiran ini terdapat kaedah transformasi modifikasi yang terdapat di dalamnya. Hal ini terlihat adanya perpindahan unsur dan penyesuaian makna agar mudah difahami oleh pembaca dan jelas Bint al-Syāṭi' menyampaikan bahwa ia mengutip pendapat dari zamakhsyari.

Penutup

Teori semanalisi hingga Intertekstualitas Julia Kristeva dapat digunakan sebagai suatu kajian agar dapat mengetahui apa makna serta interpretasi yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam proses interpretasi menggunakan Intertekstualitas pastinya terdapat perubahan-perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi pada saat proses penafsiran berlangsung. Itulah yang dialami oleh Bint Al-Ṣāṭi' ketika menggunakan pemahaman dari zamakhsyari.

Bint Al-Ṣāṭi' dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode yang ia kembangkan dari suaminya yaitu Amin al-Khullī. Yang dikutip oleh Bint Al-Ṣāṭi' yaitu pemikirannya tidak berupa penafsirannya. Sedang penafsirannya ia mengutip dari zamakhsyari. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan kata ḥayah yang ada dalam tafsir Bint Al-Ṣāṭi' dan intertekstualitasnya dalam tafsir al-kaṣṣāf. genotek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu surah an-Nāzi'at ayat 38 dan juga surah al-Fajr ayat 24.

Novelti yang ada pada penelitian ini yaitu pemaknaan kehidupan dunia dalam Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm diartikan sebagai bentuk kata sifat yaitu dari kata al-As'ar yang berarti Ikhtiyar dan juga mencintai diri sendiri. Sebaliknya dalam tafsir al-kaṣṣāf tidak dijelaskan mengenai kata kehidupan dunia dalam surah al-Nāzi'āt. Untuk kehidupan akhirat Bint Al-Ṣāṭi' mendefinisikan dengan mengutip dari zamakhsyari yaitu tahassur yang dapat dianggap sebagai dua bilah pedang. Ini terjadi karena adanya unsur transformasi dan modifikasi didalamnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmān, 'Ā'isyah. *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*. Cet; VII. Kairo: dar al-Ma'arif, 1990.
- Abdurrahmān, 'Ā'isyah. *Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz 2*, Cet; VII. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Armando, Nino M, dan Starlita. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva : Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan." *Journal of Islamic Civilization* 4 No. 1 (2021): 1–12.
- Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45.

- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*,. Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Edited by L. S Roudiez. New York: Columbia Univesity Press, 1941.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Mahmud, Al-Zamakhshari bin Umar. *Tafsir Al-Kasyāf*, Beirut, Lebanon: Dar al-ma'rufah, 2009.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al- 'Arab*. Kairo: Dār al-Ḥadis, 2003.
- Muhafizah. "Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kresteva," *Mafatih* 1 Nomor 2 (2021).
- Muhammad Sakti, Garwan. "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva." *Substantia: Jurna Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22 No. 1 (2020).
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ramadhani, Wali. "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 265.
- Sjadzali, Munawir. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern Jilid 2*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Alquran*. Bandung: Yrama Widya, 2018.
- Thohari, Fatimah Bintu. "Aishah 'Abd Al-Raḥman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 87–99.
- Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad, and Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. *Tafsir Alquran Ath-Thabari Jilid 25*, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-misbah Jilid 15*, Jakarta: lentera hati 2, 2002.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A3%D9%86/>